

Gereja dan Segregasi Digital Sesuai Narasi Teks 2 Petrus 1:1-11

Andreas Joswanto¹

andreasjoswanto@gmail.com

Carolina Etnasari Anjaya²

carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Yonatan Alex Arifianto³

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Simon⁴

simonpetrus45144@gmail.com

Abstract

Advances in digital technology have encouraged social segregation, which originally occurred in the real world, has grown rapidly in the virtual world as digital segregation. This needs to be a concern for all of God's people, especially for the church because the impact of digital segregation can threaten the harmony of people's lives and can even weaken faith in God. The purpose of this study is to describe the current digital segregation and its impact. This study offers important steps and practical steps for churches in an effort to foster congregations to face the impact of increasingly widespread digital segregation. This study was prepared using a qualitative method and was carried out through a literature study approach. The study concludes that from the analysis of the narrative text of 2 Peter 1:1-11, there are seven stages for the church in an effort to prepare the congregation to face the impact of digital segregation. These stages can be actualized by the church in the form of assistance in the cell community, preparation of relevant programs, building an example of Christ's character in leadership and designing a Christian culture that is implemented in church life.

Keywords: digital segregation, church segregation, church and segregation, digital era

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mendorong segregasi sosial yang semula terjadi dalam dunia nyata, berkembang pesat pada ranah dunia maya sebagai segregasi digital. Hal ini perlu menjadi kewaspadaan seluruh umat Tuhan, terutama bagi gereja sebab dampak segregasi digital dapat mengancam kebersatuan-keharmonisan kehidupan umat bahkan dapat melunturkan iman kepada Tuhan. Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan tentang segregasi digital yang saat ini terjadi dan dampaknya. Kajian ini menawarkan tahapan penting dan langkah-langkah praktis bagi gereja dalam upaya membina jemaat menghadapi dampak segregasi digital yang kian marak. Kajian ini disusun menggunakan metode kualitatif dan dilakukan melalui pendekatan studi literatur. Kajian menyimpulkan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

² Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

bahwa dari hasil analisa terhadap narasi teks 2 Petrus 1:1-11 didapatkan tujuh tahapan bagi gereja dalam upaya menyiapkan jemaat untuk menghadapi dampak segregasi digital. Tahapan tersebut dapat diaktualisasikan oleh gereja berupa pendampingan dalam komunitas sel, penyusunan program-program yang relevan, membangun keteladanan karakter Kristus dalam kepemimpinan dan mendesain budaya Kristiani yang diimplementasikan dalam kehidupan bergereja.

Kata-kata kunci: segregasi digital, segregasi gereja, gereja dan segregasi, era digital

PENDAHULUAN

Teknologi digital yang berkembang sangat laju di abad ini telah membawa perubahan besar, bahkan menimbulkan disrupsi dalam segala aspek hidup manusia. Salah satu yang terjadi adalah segregasi atau pembelahan sosial dalam berkehidupan masyarakat, yang semakin berkembang luas sesuai dengan konteksnya. Di era ini, segregasi sosial telah bergeser menjadi tindakan pemisahan yang didasari oleh motivasi atau dipergunakan untuk tujuan yang tidak sesuai kebenaran, yaitu dilandasi oleh motivasi atau tujuan memenuhi kepentingan individu atau kelompok dengan mengabaikan kelompok lain. Oleh karenanya, beberapa waktu lalu Kementerian Dalam Negeri Singapura melakukan tindakan tegas menolak kedatangan salah satu ulama muslim Indonesia yang distempel sebagai penyebar paham ekstremis dan segregasionis. Hal itu dilakukan sebab dampak ajaran segregasi yang dilakukan ulama tersebut dianggap sangat membahayakan keberlangsungan hidup warga Singapura yang multiras-agama.⁵ Segregasi sosial melahirkan efek pada munculnya persoalan sosial, karena segregasi yang terjadi telah bergeser fungsi sebagai usaha pembentuk kelompok sosial menurut kelasnya.⁶

Bentuk segregasi juga mengalami perkembangannya sesuai konteks zaman, yang semula terjadi sebatas pada kehidupan sosial dunia nyata, saat ini telah berkembang pada ranah dunia maya sebagai segregasi dalam bentuk digital. Di era ini, segregasi sosial yang timbul dapat menjadi ancaman serius. Di Indonesia, unsur politik yaitu saat pemilu misalnya dan sentimen agama dapat menciptakan akselerasi proses segregasi.⁷ Sesuai hasil survei LIPI diperoleh data sebanyak 80,7 persen responden menjadikan unsur agama sebagai dasar untuk

⁵ Surya Lesmana, "Singapura Sebut UAS Sebarkan Ajaran Ekstremis dan Segregasi," *BeritaSatu*, last modified 2022, diakses Juni 2, 2022, <https://www.beritasatu.com/news/928455/singapura-sebut-uas-sebarkan-ajaran-ekstremis-dan-segregasi>.

⁶ Rike Rakhmawati, "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang" (State University of Surabaya, 2016).

⁷ Ferdinandus Setu, "Ancaman Segregasi Sosial Akibat Media Sosial," *Berita Kementerian Kominfo*, last modified 2019, diakses Juni 1, 2022, <https://fsetu.id/2019/03/12/ferdinandus-setu-ancaman-segregasi-sosial-akibat-media-sosial/>.

memilih dan 73.9 persen memilih dengan pertimbangan etnis.⁸ Komnas Hak Asasi di Indonesia menyatakan bahwa potensi tindakan segregasi cukup tinggi karena kesadaran atas perbedaan etnis dan ras sangat rendah.⁹ Diperoleh dari data Kominfo dinyatakan bahwa kemajuan teknologi digital membuat akselerasi dan perluasan segregasi pada ranah digital. Hoaks yang semakin marak saat ini sebagai hasil dari segregasi digital.¹⁰ Dalam konteks kehidupan umat Tuhan, era saat ini membentuk tantangan berat karena media digital menampilkan secara lebih terbuka pelbagai narasi segregatif¹¹ berkaitan dengan perbedaan pengajaran doktrin, pandangan teologis, aliran politik¹² dan pelbagai perbedaan lainnya. Hal tersebut pada ujungnya dapat mengakibatkan pembelahan jemaat atau gereja.¹³

Tema mengenai gereja yang bertalian dengan pemisahan atau segregasi belum banyak diangkat sebagai bahan penelitian. Terdapat satu kajian yang disusun oleh Hutasoit membahas tentang pandemi dan tampilan baru eklesiologi. Kajian tersebut menyatakan bahwa pandemi mendorong penguatan gereja sebagai persekutuan diakonia-koinonia akibat segregasi sosial yang timbul.¹⁴ Hasil penelitian menegaskan gereja mengembangkan eklesiologi integratif yang memberi. Kajian Kalay membahas mengenai segregasi keagamaan dan demografis di Maluku sebagai akibat konflik.¹⁵ Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa segregasi yang timbul di Maluku pasca-konflik berkaitan dengan wacana dan material kultur yang menyertainya, tidak hanya berkaitan dengan faktor demografis dan struktur residential saja.

Berdasarkan kajian yang telah ada, penulis belum menemukan bahasan khusus mengenai strategi atau cara gereja menghadapi segregasi yang semakin masif di era ini. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar ditemukan cara bagaimana strategi

⁸ Humas LIPI, "Evaluasi Pemilu Serentak dalam Temuan Survei LIPI," *Lipi*, last modified 2019, diakses Juni 1, 2022, <http://lipi.go.id/berita/Evaluasi-Pemilu-Serentak-dalam-Temuan-Survei-LIPI/21763>.

⁹ M Iksan Mahar, "Potensi Segregasi Tinggi," *Kompas.Com*, last modified 2018, diakses Juni 2, 2022, <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/17/potensi-segregasi-tinggi>.

¹⁰ Maykada Harjono, "Dulu Segregasi Sosial, Sekarang Segregasi Digital," *Ditjen Aptika Kominfo.go.id*, last modified 2020, diakses Juni 2, 2022, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/henri-dulu-segregasi-sosial-sekarang-segregasi-digital/>.

¹¹ Tim Observasi, *Catatan Studi Literatur -Observasi Terhadap Media Digital 2021-2022*, 2022.

¹² Redaksi, "Bantah Terima Dana Hibah BOTI dari Gubernur Anies, Sinode Gereja Bethany: Kami Tak Pernah Terima Bantuan untuk Kepentingan Politik," *voi.id*, last modified 2022, diakses Juni 2, 2022, <https://voi.id/berita/167781/bantah-terima-dana-hibah-boti-dari-gubernur-anies-sinode-gereja-bethany-kami-tak-pernah-terima-bantuan-untuk-kepentingan-politik>.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 116.

¹⁴ Irvan Hutasoit, "Pandemi Covid-19 Dan Wajah Baru Eklesiologi," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, no. 2 (2020): 201.

¹⁵ Nelson Semol Kalay, "Segregasi pasca konflik, communal discourse dan material culture bagi penguatan agama dan kebangsaan di maluku," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 46-58.

gereja dan umat Tuhan yang bersekutu di dalamnya dalam menyikapi segregasi digital di era ini sesuai dengan ajaran Alkitab. Sikap yang benar dalam menghadapi segregasi digital sangat penting karena dampak dari hal tersebut dapat membawa kepada kemerosotan kualitas bangsa. Lebih jauh lagi, hal itu akan membawa pada disintegrasi hingga akhirnya dapat sampai pada keruntuhan bangsa. Gereja sebagai persekutuan umat Tuhan memiliki tugas untuk menggarami dunia dan menjadi terang, oleh karenanya gereja perlu berkontribusi aktif dan memberikan teladan sikap mengatasi segregasi digital yang mengancam eksistensi bangsa, dan di sinilah penelitian ini ikut berperan.

METODE

Kajian berikut ini disusun melalui pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan tentang makna segregasi digital dan sikap gereja atasnya. Teknik yang dipergunakan adalah studi literatur dengan tema-tema yang relevan, baik dari artikel jurnal, buku-buku, artikel umum, berita *website*, pelbagai laporan hasil akhir studi dan media sosial. Sebagai penguat analisa data, penulis melakukan observasi terhadap media sosial yang memuat konten tentang segregasi digital yang terjadi akhir-akhir ini. Pembahasan dimulai dengan pemaknaan dan penggambaran segregasi digital dewasa ini dan dilanjutkan dengan pemahaman atau pandangan Alkitab mengenai segregasi. Khusus pada 2 Petrus 1:1-11 dilakukan kajian terhadap narasi teks sehingga dapat dihasilkan uraian terkait langkah-langkah atau tahapan dalam menyikapi setiap peristiwa kehidupan termasuk segregasi. Teks Alkitab dipergunakan sebagai pijakan dalam menganalisis data yang ada sehingga dapat dirumuskan strategi gereja dalam menghadapi segregasi digital yang Alkitabiah, sesuai dengan kebenaran.

PEMBAHASAN

Segregasi di Era Digital dan Dampaknya

Sebelum masuk pada era digital sekarang ini, segregasi terjadi secara sosial dalam dunia nyata. Di Indonesia, isu segregasi sosial masih terus berkembang karena adanya inkonsistensi pemerintah sebagai akibat perilaku kalangan elite politik dan suburnya praktik intoleransi.¹⁶ Dengan kepesatan teknologi, masyarakat dihubungkan dalam dunia maya melalui media sosial dan pelbagai platform lainnya. Kondisi tersebut menjadikan informasi dapat diterima tanpa batas apa pun dan bersifat sangat terbuka. Namun keterbukaan tersebut

¹⁶ Wasisto Raharjo Jati, "Fenomena Kemunduran Demokrasi Indonesia 2021," *The Habibie Center THC Insights*, no. 27 (2021): 6, diakses Juni 2, 2022, www.habibiecenter.or.id.

pada faktanya justru membuat batasan antar kelompok menjadi semakin menguat terutama di beberapa tahun terakhir ini. Sebagai contoh pada pemilihan presiden tahun 2019, survei LIPI menghasilkan data bahwa masyarakat masih mempertimbangkan agama.¹⁷ Sampai pada pemilihan presiden 2024, survei menyatakan tentang sentimen agama yang masih menjadi dasar elektabilitas calon presiden.¹⁸ Keadaan di dunia nyata tersebut mendorong pada akselerasi segregasi digital karena dukungan media sosial.

Pada era digital, fenomena terjadinya segregasi secara digital dapat terbentuk secara alami melalui hasil algoritma komputer ataupun disengaja sehingga memengaruhi dunia nyata. Menurut Menkominfo, algoritma komputer bekerja dengan membaca kesamaan, perilaku digital dan komunikasi sehingga pengguna media sosial dapat tersegregasi secara digital.¹⁹ Di media sosial, para penyuka kuliner akan didekatkan dengan kelompok dunia kuliner. Kelompok pendukung pemerintah, akan didekatkan pula dengan kelompok pendukung pemerintah. Media sosial akan menarik individu-individu ke dalam grup homogen atau dengan paradigma sama tentang suatu hal dan menjauhkan dari kelompok yang berbeda paradigma. Kondisi ini merupakan efek algoritma yang diciptakan dalam media sosial. Sebagai contoh pada media sosial *Instagram*, algoritma yang dipergunakan berdasarkan minat pengguna, sehingga terjadi pengelompokan sesuai minat.

Hal tersebut akan menjadi persoalan karena individu akan mencari sumber pada individu atau kelompok yang memiliki pikiran sama sehingga komunikasi terjalin dalam lingkungan yang satu dalam pemikiran. Hal ini akan berdampak buruk jika pemikiran yang dipupuk tersebut mengandung ketidakbenaran dan mendorong munculnya *echo chambers*, maka pada akhirnya hoaks akan diyakini sebagai kebenaran. *Echo chambers* merupakan istilah kiasan untuk keadaan hidup seperti dalam ruang gema, fokus pada pemikiran sendiri atau memerhatikan kesimpulan sendiri dan mengabaikan pemikiran atau informasi yang berbeda. Menurut kamus *Merriam Webster* diartikan sebagai “*Living in a kind of echo chamber of their own opinions, they pay attention to information that fits their conclusions*”

¹⁷ Deti Mega Purnamasari, “Survei LIPI: Masyarakat Masih Pertimbangkan Agama pada Pemilu 2019,” *Kompas*, last modified 2019, diakses Juni 2, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/28/21275191/survei-lipi-masyarakat-masih-pertimbangkan-agama-pada-pemilu-2019>.

¹⁸ Dewi Nurita, “Survei: Sentimen Agama Menentukan, Elektabilitas Anies dan Ganjar Tertinggi,” *Nasional Tempo*, last modified 2021, diakses Juni 2, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1467499/survei-sentimen-agama-menentukan-elektabilitas-anies-dan-ganjar-tertinggi/full&view=ok>.

¹⁹ Harjono, “Dulu Segregasi Sosial, Sekarang Segregasi Digital.”

and ignore information that does not".²⁰ Hal inilah yang kemudian dapat menjadikan hoaks seolah sebagai berita yang memuat kebenaran.

Berkenaan dengan hoaks, data dari Kominfo menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat sebanyak 565.449 konten hoaks pada media sosial.²¹ Hoaks dapat berefek negatif antara lain: disintegrasi bangsa, mengacaukan sektor perekonomian, membangkitkan konflik SARA, menimbulkan kepanikan dan gangguan kesehatan mental, ternodanya iklim demokrasi.²² Sejatinya, kejadian di dunia maya berekstensi pada dunia nyata, dengan demikian keberadaan hoaks dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara nyata di dunia fisik. Namun segregasi digital tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan era saat ini sehingga sebagai umat percaya yang hidup di era digital, dituntut agar dapat secara bijak mengamati, memilih dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Melihat fakta masyarakat digital telah condong hidup pada unsur duniawi,²³ maka respons yang benar sangat dibutuhkan agar umat percaya tidak terjebak ke dalam tatanan hidup yang semakin menjauh dari kebenaran.

Segregasi dalam Perspektif Alkitab

Dalam sejarah kehidupan manusia sejak awal penciptaan hingga saat ini, peristiwa segregasi atau pemisahan menjadi bagian penting yang tidak terelakkan. Bahkan tindakan segregasi pertama kali yang terjadi di dunia ini dilakukan oleh Tuhan kepada manusia pertama: Adam dan Hawa. Keterpisahan dengan Tuhan merupakan dampak dari kemarahan-Nya atas pelanggaran manusia.²⁴ Segregasi tersebut Tuhan tetapkan untuk tujuan mulia karena secara otomatis terjadi sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan Adam dan Hawa, sesaat setelah mereka mengalami keberdosaan akibat pelanggaran tersebut (Kej. 3:9). Tujuan mulia itu pun berlaku bagi bangsa Israel yang semuanya tercatat dalam banyak kisah Perjanjian Lama.

²⁰ Merriam-Webster, "Echo chamber Definition & Meaning," *Merriam-Webster Dictionary*, last modified 2022, diakses Juni 2, 2022, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/echo chamber](https://www.merriam-webster.com/dictionary/echo%20chamber).

²¹ Kominfo, "Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021," *Kementrian Komunikasi dan Informatika*, last modified 2022, diakses Juni 3, 2022, [https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/#:~:text=Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021,-3 January 2022&text=Kementerian Komunikasi dan Informatika \(Kominfo,informasi palsu te](https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/#:~:text=Kominfo%20Blokir%20565.449%20Konten%20Hoaks%20di%20Medsos%20Sepanjang%202021,-3%20January%202022&text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20(Kominfo,informasi%20palsu%20te).

²² Zainuddin Muda Z Monggilo, "Analisis konten kualitatif hoaks dan literasi digital dalam@ komikfunday," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18.

²³ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 140–153.

²⁴ Kosma Manurung, "Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta Di Era Post Modern," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307.

Pemisahan dalam Perjanjian Lama menjadi perintah yang secara kontinu ditentukan dan diingatkan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Salah satunya adalah perintah kepada bangsa Israel untuk tidak mengikuti agama dan meniru budaya bangsa-bangsa kafir (Kel.23:24). Dalam berelasi dengan bangsa kafir tersebut, Tuhan memberikan rambu-rambu untuk tidak menjalin hubungan yang dekat melalui persahabatan atau pernikahan. Hal tersebut bertujuan agar bangsa Israel tetap hidup dalam kekudusan dan tidak mengikuti penyembahan kepada ilah lain (Ul. 7:3).²⁵ Pada intinya bangsa Israel dituntut untuk memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain agar tetap berkeadaan kudus. Tindakan segregasi yang Tuhan tentukan bagi bangsa Israel untuk tujuan mulia. Dalam hal ini segregasi menjadi cara perlindungan terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan Tuhan. Penjagaan dari pengaruh si jahat. Hal ini merupakan segregasi dalam dimensi positif.

Tindakan pemisahan dalam Perjanjian Lama selain dimensi positif seperti hal tersebut di atas, juga memiliki dimensi negatif yaitu segregasi yang ditetapkan sebagai konsekuensi atas sebuah pelanggaran. Contohnya pada kisah air bah zaman Nuh di mana Tuhan melakukan pemisahan karena kondisi manusia yang semakin menjauh dari-Nya (Kej. 6:2-7). Keterpisahan antara tubuh, jiwa dan roh merupakan contoh lain dari segregasi dimensi negatif yang Tuhan izinkan bagi manusia. Menurut Manafe, kematian fisik manusia akibat dari pelanggaran yang memuat dosa.²⁶ Segregasi baik pada dimensi positif maupun negatif, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu demi kemuliaan Tuhan dan terwujudnya rencana keselamatan-Nya.

Segregasi atau pemisahan yang semula Tuhan tetapkan bagi manusia untuk maksud mulia, dinyatakan kembali dalam Perjanjian Baru oleh Tuhan Yesus. Pemisahan disampaikan melalui pernyataan bahwa Dia datang ke dunia untuk tujuan segregatif sesuai konteks rencana keselamatan-Nya (Mat.10:34-36). Rasul Paulus mewariskan ajaran yang sama yaitu mengajarkan pada umat Tuhan untuk secara tegas memisahkan diri dari kelompok yang jahat. Segregasi menjadi syarat penerimaan Tuhan (2 Kor. 6:17-18). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa konsep tentang segregasi ini merupakan dasar berelasi dengan Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, ungkapan mengenai pemisahan terus Tuhan sampaikan melalui berbagai cara karena pada ujungnya kehidupan manusia akan dipisahkan oleh hasil penghakiman oleh Yang Maha Kudus (Mat. 25:32; 13:24-26). Sebagai

²⁵ AlkitabSabda, "Pemisahan Rohani Orang Percaya," *Alkitab Sabda*, last modified 2022, diakses Juni 3, 2022, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8461>.

²⁶ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.

persiapannya, manusia diajarkan untuk bersedia memisahkan diri dari dunia dan semua hal yang ada di dalamnya (Mat.10:34-36; Luk.14:33).

Gereja dan Segregasi Digital dalam Perspektif 2 Petrus 1:1-11

Tantangan segregasi era digital perlu mendapatkan respons yang benar dari seluruh umat Tuhan. Gereja sebagai persekutuan umat percaya memiliki tugas untuk memancarkan terang dan menggarami dunia yang semakin fasik oleh karenanya Tuhan telah memberikan segala hal yang diperlukan bagi pekerjaan tersebut (2Ptr. 1:3).²⁷ Gereja juga dituntut untuk mengajarkan dan membangun nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan umat-Nya.²⁸ Agar umat Tuhan dapat mendapatkan anugerah keselamatan kekal, Tuhan memberikan janji dan acuan yang dapat dipakai umat-Nya dalam perjalanan iman (2Ptr. 1:4). Tahapan atau langkah-langkah yang dapat diimplementasikan oleh umat Tuhan atau gereja agar perkembangan iman menjadi sempurna dinyatakan oleh Rasul Petrus secara lengkap dalam tujuh tahap. Langkah tersebut adalah perlu menambahkan *kebajikan* dalam iman percaya, yang kemudian disusul dengan *pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih kepada saudara* dan terakhir *kasih kepada semua orang* (2Ptr. 1:5-7). Jika semua tahapan itu dilalui dengan keteguhan dan upaya sungguh-sungguh maka umat-Nya akan secara penuh mendapatkan hak memasuki kerajaan-Nya (2Ptr. 1:8-11).

Langkah atau tahapan pertama: *kebajikan (virtue)*. Dalam merespons segregasi digital, kebajikan sebagai dasar utama memandang sesuatu hal. Karakter Kristen perlu terus dibangun melalui pengajaran tentang kebajikan. Dalam Kekristenan ada beberapa kebajikan utama yang dapat diajarkan.²⁹ Melalui bingkai kebajikan, segregasi sosial maupun digital yang terjadi dapat dimaknai secara terdalam, apa yang Tuhan kehendaki di balik hal tersebut. Dalam segala sesuatu Tuhan bekerja untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28). Melalui dasar kebajikan maka umat Tuhan akan mampu bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan (1 Tes 5:16). Memandang segala hal dari kacamata kebajikan membawa umat Tuhan lebih mudah memahami kehendak Tuhan sehingga mampu memberikan respons yang benar dalam setiap peristiwa kehidupan.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto dan Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

²⁸ Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).

²⁹ Kalis Stevanus, "Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter kristiani anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

Tahapan kedua: *pengetahuan (knowledge)*. Pengetahuan dalam iman Kristen bersumber kepada Alkitab. Hal ini berarti, pembelajaran Alkitab menjadi landasan yang tidak dapat ditinggalkan karena melalui hal tersebut umat Tuhan akan dapat melihat setiap peristiwa termasuk segregasi secara benar dan luas. Dalam Kekristenan, Alkitab menjadi sumber pengetahuan terhakiki atau paling sejati. Tidak ada sumber pengetahuan lain di dunia ini yang tidak bersumber dari Alkitab.³⁰ Alkitab adalah kebutuhan umat Tuhan untuk terus dapat berkembang menjadi semakin serupa Tuhan Yesus. Melalui pemahaman Alkitab, umat percaya akan dapat mengantisipasi kemajuan atau perkembangan apa pun di dunia ini, termasuk segregasi digital yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi.

Tahap ketiga: *penguasaan diri (temperance)*. Tanpa penguasaan atau pengendalian diri, umat Tuhan tidak akan mampu mengontrol segala perkataan, sikap dan perilaku. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengendalian diri merupakan dasar bagi terbentuknya karakter lain (2 Tim 4:5a). Dengan penguasaan diri maka umat Tuhan akan dapat menghindarkan diri dan situasi kepada hal yang buruk karena dalam penguasaan diri terdapat pikiran yang terfokus kepada Tuhan. Salah satu konsep penguasaan diri adalah menurut Amsal 21:23 yaitu dengan mengendalikan lidah. Dalam perkataan yang benar maka dapat menghindarkan atau setidaknya meminimalkan kemungkinan terjadinya permasalahan.³¹

Tahap keempat: *ketekunan (patience)*. Rasul Paulus mengajarkan bahwa ketekunan akan menumbuhkan ketahanan iman (Rm.5:4). Dalam ketekunan umat Tuhan akan dapat menemukan-Nya (Ams. 8:17). Ketekunan memuat kesungguhan hati untuk melakukan segala sesuatu. Dalam Merriam Webster, ketekunan atau kesabaran didefinisikan sebagai sebuah kapasitas atau kemampuan untuk menjadi tekun dan sabar.³² Dalam sebuah kemampuan dibutuhkan proses, dengan demikian dalam ketekunan ada upaya untuk tetap konsisten, tidak berputus asa, dan fokus dalam menjalankan. Ibrani 10:36 menyatakan bahwa ketekunan dibutuhkan dalam mengerjakan kehendak Tuhan supaya beroleh apa yang dijanjikan-Nya. Pada Lukas 8:15 tercatat ajaran bahwa mendengarkan kebenaran firman

³⁰ Evasari Kristiani Lase dan Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.

³¹ Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (Desember 18, 2020): 214–229, diakses September 26, 2021, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/152>.

³² Dictionary, "Patience Definition & Meaning -," *Merriam-Webster*, last modified 2022, diakses Juni 3, 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/patience>.

Tuhan itu adalah secara seksama dan baik menyimpan dalam hati sehingga berbuah dalam ketekunan.

Tahap kelima: *kesalehan (godliness)*. Kata *godliness* pada 1 Timotius 4 ayat 7 dalam bahasa Yunani adalah *εὐσέβειαν (eusebeian)* bermakna “*properly, someone's inner response to the things of God which shows itself in godly piety (reverence)*”. Dapat diartikan sebagai tanggapan batin terhadap segala sesuatu yang Tuhan tunjukkan sebagai bentuk penghormatan terhadap-Nya. Untuk mencapai keadaan demikian diperlukan usaha yang tiada henti karena kesalehan sejati selalu merupakan kondisi yang progresif. Penjelasan pada ayat 8 terhadap frasa melatih beribadah adalah kesalehan yang mengandung janji.³³ Tahap keenam: *kasih kepada saudara (brotherly kindness)*. Kasih yang tulus adalah kasih yang memberikan pengorbanan, tidak mementingkan diri (Yoh.15:12-13). Sumber kasih adalah Tuhan karena Dia adalah kasih itu sendiri.³⁴ Dapat pula dinyatakan bahwa kasih adalah tindakan untuk hidup menuruti perintah-Nya (2 Yoh. 1: 6a). Tahap ketujuh: *kasih kepada sesama (brotherly kindness charity)*. Kasih ini merupakan kepenuhan hukum Taurat. Umat Tuhan harus mencintai sesama berdasarkan kecintaan mutlak kepada Tuhan.

Aktualisasi Kontribusi Gereja dalam Segregasi Digital

Langkah atau tahapan pertama: *kebajikan (virtue)*. Dalam merespons segregasi digital, gereja disyaratkan untuk mengutamakan kebajikan sebagai dasar memandang. Kebajikan adalah hal yang baik, sehingga gereja perlu mengajarkan kepada jemaat untuk mampu memilih dan memilah tatkala diperhadapkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh segregasi digital. Dampak tersebut dapat berupa hoaks atau narasi kebencian. Ketika berhadapan dengan hoaks dan narasi kebencian umat percaya perlu diajarkan untuk secara tenang dan teduh menerima dan tidak perlu melakukan tindakan atau respons yang dapat membuat situasi menjadi keruh.

Tahapan kedua: *pengetahuan (knowledge)*. Pengetahuan dalam iman Kristen bersumber kepada Alkitab. Hal ini berarti, dalam berkehidupan digital gereja dituntut untuk terus berupaya mengajarkan pemahaman Alkitab kepada jemaat secara terus menerus dan berkesinambungan. Gereja memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan umat dengan pengetahuan Alkitab yang memadai sebagai bekal menjalani kehidupan modern. Dengan landasan ajaran Alkitab, umat percaya akan memiliki pola pikir yang benar sehingga mampu

³³ Santy Sahartian dan Samuel Brian Septiadi, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.

³⁴ Matheus Mangentang dan Tony Salurante, “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.

membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran ketika dampak segregasi terjadi. Pengetahuan dapat pula diperoleh melalui pelatihan. Dalam hal ini gereja perlu berperan aktif mendorong atau bahkan terlibat langsung dalam pelatihan literasi digital – salah satunya cara bijak menghadapi hoaks -agar kemampuan umat dalam berliterasi di era digital berkembang sesuai kebutuhan dalam menghadapi segregasi digital dan dampaknya.

Tahap ketiga: *penguasaan diri (temperance)*. Dengan keadaan ini maka dampak buruk dari segregasi digital maupun sosial dapat diminimalkan. Oleh karenanya gereja perlu mengajarkan mengenai sikap ini melalui keteladanan pemimpin dan budaya bersikap yang diterapkan dalam kehidupan bergereja. Gereja secara aktif perlu terbuka untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi jemaat melalui komunitas sel sehingga jemaat akan terlatih dalam menghadapi persoalan hidup melalui pengendalian diri. Pelatihan dapat pula dibentuk melalui disiplin rohani dengan perenungan, doa dan meditasi ataupun bentuk lain. Dengan cara tersebut maka jemaat terutama kaum muda akan tidak mudah terpancing tatkala berhadapan dengan dampak segregasi digital.

Tahap keempat: *ketekunan (patience)*. Seperti halnya pada penguasaan diri, gereja perlu membantu jemaat untuk melatih ketekunan melalui pendampingan langsung dalam komunitas sel, terutama bagi kaum muda – kalangan *digital natives*. Gereja dituntut untuk membentuk suasana hangat dan kondusif sebagai keluarga besar bagi kaum muda dan membentuk kegiatan-kegiatan positif untuk merangsang sikap tekun. Tahap kelima: *kesalehan (godliness)*. Sikap saleh menjadi tameng kuat dalam menghadapi dampak segregasi digital yang berupa hoaks, narasi kebencian, perundungan atau dampak lain. Tidak hanya sebagai tameng, sikap saleh akan membuat jemaat berkontribusi aktif menggarangi dan menerangi dunia maya melalui tindakan menangkal hoaks misalnya, atau menjadi pendamai dalam konflik. Dalam hal ini gereja perlu terus berupaya melakukan impartasi rohani dan dukungan aktif serta pendampingan melalui komunitas sel terhadap keluarga dan kaum muda. Sikap saleh membuat jemaat mampu menjadi saksi-Nya di tengah unsur duniawi yang semakin nyata di era digital.

Tahap keenam: *kasih kepada saudara (brotherly kindness)* dan tahap ketujuh: kasih kepada sesama (*brotherly kindness charity*). Kasih dapat ditumbuhkan dari kehidupan bergereja yang penuh kasih. Keteladanan pemimpin dan budaya Kristen diperlukan agar kasih terwujud. Melalui kasih maka jemaat akan dapat menjadi pengguna media sosial yang memberkati orang lain, memancarkan kemuliaan Tuhan di tengah kefasikan.

KESIMPULAN

Gereja dituntut untuk dapat membantu jemaat atau umat Tuhan agar dapat secara bijak dalam menghadapi dampak segregasi digital sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Melalui kajian terhadap narasi teks 2 Petrus 1:1-11 didapatkan tahapan atau langkah-langkah praktis bagi gereja dalam upaya pendampingan terhadap jemaat dalam melakukan antisipasi dan menghadapi dampak segregasi digital. Tahapan tersebut antara lain mengembangkan jemaat dalam hal menumbuhkan sikap kebajikan, pengembangan pengetahuan firman Tuhan dan literasi digital, melatih sikap penguasaan diri, pendampingan dalam menumbuhkan sikap tekun, pengembangan iman kesalehan dan membentuk gereja sebagai keluarga yang hangat, peduli dan penuh kasih. Langkah tersebut dapat diaktualisasikan oleh gereja berupa pendampingan dalam komunitas sel, penyusunan program-program yang relevan, membangun keteladanan karakter Kristus dalam kepemimpinan, dan mendesain budaya Kristiani yang diimplementasikan dalam kehidupan bergereja.

REFERENSI

- Alkitab Sabda. "Pemisahan Rohani Orang Percaya." *Alkitab Sabda*. Last modified 2022. Diakses Juni 3, 2022. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8461>.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 140–153.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).
- Dictionary. "Patience Definition & Meaning -." *Merriam-Webster*. Last modified 2022. Diakses Juni 3, 2022. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/patience>.
- Harjono, Maykada. "Dulu Segregasi Sosial, Sekarang Segregasi Digital." *Ditjen Aptika Kominfo.go.id*. Last modified 2020. Diakses Juni 2, 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/henri-dulu-segregasi-sosial-sekarang-segregasi-digital/>.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).
- Humas LIPI. "Evaluasi Pemilu Serentak dalam Temuan Survei LIPI." *Lipi*. Last modified 2019. Diakses Juni 1, 2022. <http://lipi.go.id/berita/Evaluasi-Pemilu-Serentak-dalam-Temuan-Survei-LIPI/21763>.
- Hutasoit, Irvan. "Pandemi Covid-19 Dan Wajah Baru Eklesiologi." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4, no. 2 (2020): 180–203.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Fenomena Kemunduran Demokrasi Indonesia 2021." *The Habibie Center THC Insights*, no. 27 (2021): 6. Diakses Juni 2, 2022. www.habibiecenter.or.id.
- Kalay, Nelson Semol. "Segregasi pasca konflik, communal discourse dan material culture bagi penguatan agama dan kebangsaan di maluku." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 46–58.

- Kominfo. “Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021.” *Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Last modified 2022. Diakses Juni 3, 2022. [https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/#:~:text=Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021,-3 January 2022&text=Kementerian Komunikasi dan Informatika \(Kominfo,informasi palsu te.](https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/#:~:text=Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021,-3 January 2022&text=Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo,informasi palsu te.)
- Lase, Evasari Kristiani, dan Friska Juliana Purba. “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.
- Lesmana, Surya. “Singapura Sebut UAS Sebarkan Ajaran Ekstremis dan Segregasi.” *BeritaSatu*. Last modified 2022. Diakses Juni 2, 2022. <https://www.beritasatu.com/news/928455/singapura-sebut-uas-sebarkan-ajaran-ekstremis-dan-segregasi.>
- Mahar, M Iksan. “Potensi Segregasi Tinggi.” *Kompas.Com*. Last modified 2018. Diakses Juni 2, 2022. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/17/potensi-segregasi-tinggi.>
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–131.
- Mangentang, Matheus, dan Tony Salurante. “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Manurung, Kosma. “Memaknai Kemarahan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta Di Era Post Modern.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 307–328.
- Merriam-Webster. “Echo chamber Definition & Meaning.” *Merriam-Webster Dictionary*. Last modified 2022. Diakses Juni 2, 2022. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/echo chamber.>
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. “Analisis konten kualitatif hoaks dan literasi digital dalam @komikfunday.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 1–18.
- Nurita, Dewi. “Survei: Sentimen Agama Menentukan, Elektabilitas Anies dan Ganjar Tertinggi.” *Nasional Tempo*. Last modified 2021. Diakses Juni 2, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1467499/survei-sentimen-agama-menentukan-elektabilitas-anies-dan-ganjar-tertinggi/full&view=ok.>
- Purnamasari, Deti Mega. “Survei LIPI: Masyarakat Masih Pertimbangkan Agama pada Pemilu 2019.” *Kompas*. Last modified 2019. Diakses Juni 2, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/28/21275191/survei-lipi-masyarakat-masih-pertimbangkan-agama-pada-pemilu-2019.>
- Rakhmawati, Rike. “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang.” State University of Surabaya, 2016.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (Desember 18, 2020): 214–229. Diakses September 26, 2021. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/152.>
- Redaksi. “Bantah Terima Dana Hibah BOTI dari Gubernur Anies, Sinode Gereja Bethany: Kami Tak Pernah Terima Bantuan untuk Kepentingan Politik.” *voi.id*. Last modified 2022. Diakses Juni 2, 2022. <https://voi.id/berita/167781/bantah-terima-dana-hibah-boti-dari-gubernur-anies-sinode-gereja-bethany-kami-tak-pernah-terima-bantuan-untuk-kepentingan-politik.>

- Sahartian, Santy, dan Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Setu, Ferdinandus. "Ancaman Segregasi Sosial Akibat Media Sosial." *Berita Kementerian Kominfo*. Last modified 2019. Diakses Juni 1, 2022.
<https://fsetu.id/2019/03/12/ferdinandus-setu-ancaman-segregasi-sosial-akibat-media-sosial/>.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter kristiani anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.
- Tim Observasi. *Catatan Studi Literatur -Observasi Terhadap Media Digital 2021-2022*, 2022.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107.